

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang berada di Asia Tenggara dan bergabung dengan organisasi ASEAN dan salah satu negara yang dilewati garis khatulistiwa. Indonesia memiliki mayoritas penduduk beragama Islam, selain itu Indonesia memiliki keberagaman Agama dan Budaya. Indonesia terdiri dari pulau-pulau yang terbagi dalam 34 provinsi yang banyak berpotensi memiliki keindahan alam dan kebudayaan, hal tersebut membuat Indonesia dapat dikenal di mata dunia tentang budaya dan pariwisatanya.

Menurut Huzieker dan Krapf dalam Oka A.Yoeti (1996) mengatakan “Pariwisata adalah gejala-gejala yang ditimbulkan oleh perjalanan dan menetapnya orang asing sehingga bertempat tinggal sementara dan tidak permanen dan tidak menghasilkan penghasilan dari aktivitas yang dilakukan”. Pariwisata menurut UU No.10 tahun 2009 adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang di kunjungi dalam jangka waktu sementara.

Objek wisata di Indonesia sangat beragam salah satunya yaitu wisata religi, Wisata religi adalah salah satu jenis wisata yang berkaitan dengan aktivitas keagamaan ataupun tempat khusus yang berhubungan dengan aspek religi keagamaan. Wisata religi di Indonesia di dominasi oleh agama Islam, di Jawa Tengah khususnya di Kabupaten Klaten memiliki beberapa wisata religi yang menjadi sorotan masyarakat Kabupaten Klaten maupun luar Kabupaten Klaten. Wisata Religi di Kabupaten Klaten sangat beragam dari agama Islam, Hindu, dan Budha. Dampak adanya sektor pariwisata religi di Kabupaten Klaten berupa peningkatan perekonomian bagi masyarakat dan aspek kesejahteraan masyarakat lainnya.

Menurut UNWTO (2000) ada tren global untuk liburan menjadi lebih dari sekadar rekreasi, dengan peremajaan fisik dan mental semakin diharapkan.

Peremajaan rohani juga merupakan kebutuhan yang terus meningkat. Ada pertumbuhan di atas rata-rata dalam pariwisata keagamaan dan ini jelas terlihat di Asia, dengan ikon agama utama seperti Angkor Wat di Kamboja, kuil Buddha di Korea, gunung suci di Jepang, masjid di bekas Uni Soviet dan situs Hindu di India semuanya mengalami ekspansi, pengembangan dan peningkatan jumlah wisatawan dan peziarah.

Kabupaten Klaten merupakan daerah yang mempunyai letak strategis karena berada di antara kota besar, yaitu Kota Surakarta dan Kota Yogyakarta, oleh sebab itu aksesibilitas Kabupaten Klaten cukup tinggi, karena kabupaten Klaten banyak dilintasi kendaraan dan didukung oleh keberadaan sarana dan prasarana yang cukup baik menyebabkan wilayah ini berpotensi untuk di kembangkan sebagai kota tujuan wisata. Objek wisata yang berpotensi berkembang di Kabupaten Klaten adalah Wisata religi. Wisata religi di Kabupaten Klaten mengalami peningkatan jumlah pengunjung tiap tahunnya. Hal tersebut dapat dilihat di Tabel di bawah:

Tabel 1.1 Data Pengunjung Objek Wisata Religi di Kabupaten Klaten Tahun 2009-2015

Tahun	Jumlah Pengunjung Makam	Persen (%)
2009	77,419	9
2010	104,564	12
2011	119,039	13
2012	129,481	15
2013	130,452	15
2014	165,796	19
2015	155,155	18
Total	881,905	100

Sumber: BPS Kabupaten Klaten Tahun 2018

Peziarah biasanya datang berombongan satu kampung, jamaah pengajian, atau komunitas lainnya. Namun, juga ada yang datang sendiri atau bersama keluarganya. Kedatangan mereka bisa karena nadzar atau kepentingan khusus, bisa pula didorong oleh motif mengunjungi tempat bersejarah atau tradisi mengunjungi makam tokoh yang dianggap berperan penting dalam sejarah hidupnya dan sejarah masyarakatnya.

Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Klaten, tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah pengunjung objek wisata makam di Kabupaten mengalami peningkatan maupun penurunan diantaranya pada tahun 2009-2014 mengalami peningkatan dari jumlah yang semula sebanyak 77,419 orang menjadi 165,796 orang, namun kemudian jumlah pengunjung makam mengalami penurunan pada tahun 2015 menjadi 155,155 orang. Hal ini mungkin disebabkan oleh infrastruktur yang mulai tidak terawat dan akses menuju objek wisata mengalami kerusakan.

Ronggowarsito berasal dari keluarga bangsawan keraton Surakarta. Dari garis ayahnya, ia adalah keturunan ke -10 dari Sultan Hadiwijoyo, pendiri kerajaan Pajang. Sedangkan dari garis keturunan ibu adalah keturunan ke-13 dari Sultan Trenggono, raja Demak ketiga.¹ Sebenarnya Ronggowarsito adalah sebuah gelar. Ronggowarsito yang penulis bahas dalam skripsi ini adalah Ronggowarsito III. sedangkan nama aslinya adalah Bagus Burham. Raden Ngabehi Ronggowarsito terlahir dengan nama kecil Bagus Burham adalah putra dari RM. Ng. Pajangsworo dan Nyai Ajeng Ronggowarsito. Sumber untuk mengenal kehidupan Ronggowarsito yang sebenarnya sukar didapati, Beliau lahir pada pada 14 Maret tahun 1802 bertepatan dengan tahun meninggalnya kakek buyutnya yaitu Yasadipura I dan wafat pada tahun 1873 di desa Palar dimana dia dulu dibesarkan.

Makam Raden Ngabehi Ronggowarsito berada di Dukuh Kebon, Desa Palar, Kecamatan Trucuk. Raden Ngabehi Ronggowarsito merupakan pujangga besar dari Keraton Surakarta, Lahir pada 15 Maret 1802 dan Wafat pada 24 Desember 1873 Yang di makamkan di Dukuh Kebon, Desa Palar, Kecamatan Trucuk. Makam Raden Ngabehi Ronggowarsito sekarang menjadi objek wisata

religi di Kabupaten Klaten yang banyak di kunjungi oleh wisatawan dari Kabupaten Klaten dan Luar Kabupaten Klaten.

Keberadaan wisata religi yang cukup banyak di Kabupaten Klaten, Makam Raden Ngabehi Ronggowarsito perlu perhatian khusus untuk pengembangan dan meningkatkan potensi objek wisata tersebut agar aspek ekonomi dan pemeliharaan cagar budaya di daerah Makam Raden Ngabehi Ronggowarsito tetap bertahan untuk masyarakat sekitar dan Kabupaten Klaten. Maka dari itu penelitian mengambil judul “Karakteristik Geografis Wisata Religi Makam R.Ng Ronggowarsito Dalam Geografi Budaya”.

1.2 Perumusan Masalah

1. Bagaimana karakteristik geografis makam R.Ng Ronggowarsito?
2. Darimana asal peziarah yang berkunjung di makam R.Ng Ronggowarsito?
3. Apa Motivasi peziarah yang datang ke makam R.Ng Ronggowarsito?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui karakteristik geografis makam R.Ng Ronggowarsito.
2. Mengetahui asal peziarah yang berkunjung di makam R.Ng Ronggowarsito.
3. Mengetahui motivasi peziarah yang datang ke makam R.Ng Ronggowarsito.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi dan memberikan informasi tentang pariwisata daerah guna meningkatkan paham tentang Tokoh agama R.Ng Ronggowarsito dan juga untuk meningkatkan Makam R,Ng. Ronggowarsito untuk masa mendatang.
2. Menambah tingkat pemahaman ilmu Geografi bagi pengembangan sektor pariwisata religi.
3. Penelitian ini dimaksudkan untuk menyusun skripsi untuk menempuh gelar sarjana di Fakultas Geografi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

1.5 Telaah Pustaka dan Penelitian Sebelumnya

1.5.1 Telaah Pustaka

A. Geografi Pariwisata

Geografi pariwisata merupakan cabang ilmu geografi manusia (human geography) yang menelaah suatu daerah atau region bumi secara komprehensif, baik aspek fisis geografisnya juga aspek manusianya. Region itu sendiri adalah daerah bumi yang mempunyai ciri khusus yang bisa dibedakan dengan region atau daerah yang lain. Karakteristik itu timbul bukan semata-mata lantaran latar belakang syarat faktor fisis geografis, namun menjadi dampak pola relasi atau interaksi antara manusia dengan lingkungan pada region yang bersangkutan. Menurut Pearce Douglas, G (1989) geografi pariwisata adalah interaksi timbal balik peristiwa yang muncul yang terjadi karena adanya perjalanan sementara orang-orang untuk beristirahat (leisure) dan rekreasi. Pearce (1989) dalam Heru Pramono (2012) mengatakan bahwa terdapat 6 topik penyusun komponen geografi pariwisata yakni :

1. Pola keruangan penawaran
2. Pola keruangan permintaan
3. Geografi tempat-tempat wisata
4. Geografi dan aliran wisatawan
5. Dampak pariwisata
6. Model-model keruangan pariwisata

B. Wisata Religi

Suparlan (1981) menyatakan bahwa religi (keagamaan) sebagai sistem kebudayaan. Pada hakikatnya agama adalah sama dengan kebudayaan, yaitu suatu sistem simbol atau suatu sistem pengetahuan yang menciptakan, menggolong-golongkan, meramu atau merangkai dan menggunakan simbol untuk berkomunikasi dan untuk menghadapi lingkungannya. Soetomo dalam febrianus (2013) mengungkapkan bahwa pengertian religi sebagai keyakinan seseorang terhadap sesuatu yang berhubungan dengan ketuhanan. Untuk itu wisata religi dapat dijadikan sebagai sebuah media bagi masyarakat untuk lebih meyakini

keyakinannya atau sekedar membuktikan keyakinannya. Mappi (2001) memiliki pandangan yang lebih meluas yang menyatakan bahwa wisata religi adalah jenis wisata dimana maksud atau motivasi utamanya adalah melakukan perjalanan atau kunjungan ke suatu tempat untuk hal-hal yang berkaitan dengan keagamaan. Wisata religi perlu dikembangkan di era globalisasi yang nilai dan kebiasaan kultural semakin pudar.

Diaktualisasikan kembali dalam pengetahuan dan wawasan. Arti penting wisata religi bukan hanya bersenang-senang dan mencari hiburan saja, tetapi hal yang lebih penting adalah memperluas wawasan spiritual untuk meyakini suatu kepercayaan dan keagamaan, seperti mengunjungi makam orang yang dipercayai penyebar kebaikan atau keagamaan sebagai wisata rohani atau wisata spiritual.

C. Karakteristik

Karakteristik adalah ciri khas seseorang dalam meyakini, bertindak ataupun merasakan. Berbagai teori pemikiran dari karakteristik tumbuh untuk menjelaskan berbagai kunci karakteristik manusia (Boeree, 2009). Karakteristik adalah ciri-ciri dari individu yang terdiri dari demografi seperti jenis kelamin, umur serta status sosial seperti tingkat pendidikan, pekerjaan, ras, status ekonomi dan sebagainya.

Menurut Lawrence Green dalam Notoatmodjo (2011), perilaku manusia dipengaruhi oleh 3 (tiga) faktor utama, yaitu faktor predisposisi (predisposing factor), faktor pemungkin (enabling factor), dan faktor penguat (reinforcing factor). Faktor predisposisi terdiri dari pengetahuan, tingkah laku, nilai, keyakinan, dan sosiodemografi. Sosiodemografi terdiri dari umur, jenis kelamin, status ekonomi, pendidikan dan lain sebagainya. Faktor pemungkin terdiri dari ketrampilan dan sarana. Faktor penguat terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan, termasuk juga disini undang-undang, peraturan peraturan baik dari pemerintah daerah maupun dari pusat..

D. Budaya

Hugo Hassinger (Suharyono dan Moch Amien. 1994) mengemukakan pengertian geografi budaya sebagai berikut: “geografi budaya (Kultur Geographie) merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari persebaran dan keragaman kerja

budaya manusia yang telah menentukan aspek-aspek dan inti lanskap. Ia memberikan pengertian yang luas mengenai lanskap 16 budaya, yaitu dengan memperhatikan unsur-unsur kerokhaniaan (menyelidiki organisasi keagamaan), ekonomi, politik, dan sosial.” Lebih lanjut Sauer (Suharyono dan Moch. Amien. 1994) mengemukakan batasan yang dipelajari dalam geografi budaya. Pembicaraan dalam geografi budaya meliputi kerapatan mobilitas penduduk, perumahan penduduk, bentuk-bentuk lahan yang dipakai sebagai kebutuhan primer (sebagai pencakupan kebutuhan hidup sehari-hari) dan lalu lintas.

Vidal de la Blache (Paul Knox dan Sallie Marston, 2010) menemukan konsep *Genre de vie* dalam fungsi mempertahankan hidup (*Way of life*) pada sebuah kondisi geografi suatu wilayah. Konsep *Genre de vie* memfokuskan pada kebiasaan hidup suatu kelompok yang dapat dilihat dari bentuk fisik, kondisi sosial, dan ikatan psikologi. Dengan menampilkan konsep tersebut, Vidal mengembangkan faham *posibilisme*, yaitu dengan melihat alam sebagai pemberi kemungkinan-kemungkinan, sedangkan manusia dengan kebudayaannya untuk membuat pilihan dan karenanya menghasilkan corak kehidupan yang berbeda-beda di permukaan bumi.

Berdasarkan uraian di atas, maka jelaslah bahwa geografi budaya merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari lokasi dan persebaran keragaman sikap, nilai, keyakinan, dan perilaku yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya oleh sekelompok manusia yang ditentukan oleh aspek-aspek dan inti lanskap atau lingkungannya.

1.5.2 Penelitian Sebelumnya

Penelitian terdahulu yang pertama dilakukan oleh (Panorama, 2018) yang berjudul “Analisis Potensi Wisata Religi ki Merogan Palembang”. Hasil penelitian menunjukkan Strategi pengembangan yang cocok untuk kedua objek wisata tersebut seperti meningkatkan tempat wisata dan penambahan pada infrastruktur wisata seperti restoran, villa, toilet kenyamanan, mengelola pariwisata komunitas dalam mengembangkan atraksi. Potensi lain dari Kota Palembang adalah wisata religi seperti wisata Masjid Ki Merogan, Tempat wisata ini sudah terkenal di dunia pariwisata namun masih perlu pengembangan untuk menarik lebih banyak wisatawan. Penelitian ini mengidentifikasi bagaimana persepsi wisatawan terhadap objek wisata ini dan melihat potensi serta memberikan strategi pengembangan yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan wisatawan. Hasil Penelitian menggunakan analisis SWOT menunjukkan bahwa obyek wisata Ki Merogan berada pada kuadran I yang berarti dalam posisi tumbuh dan berkembang/agresif. Persamaan penelitian ini adalah menganalisis potensi objek wisata religi dan menggunakan metode penelitian SWOT. Perbedaan penelitian ini adalah bahasan yang ada di dalamnya yaitu tentang warisan budaya yang ada dan peran pemerintah dalam menjaga warisan tersebut.

Kemudian penelitian terdahulu selanjutnya dilakukan oleh (Wahyu, 2019) yang berjudul “Identifikasi Karakteristik Obyek Daya Tarik Wisata Makam Sunan Bonang berdasarkan Komponen Wisata Religi” Penelitian ini mengidentifikasi tentang karakteristik objek wisata tersebut. Hasil penelitian ini dapat memahami Karakteristik Destinasi Wisata yang sesuai dengan kondisi eksisting yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya ataupun untuk menyusun rekomendasi pengembangan destinasi wisata. Metode yang digunakan metode analisa deskriptif kualitatif. Perbedaan penelitian ini adalah bahasan yang ada didalamnya yaitu tentang budaya dan objek penelitian.

Penelitian terdahulu yang selanjutnya dilakukan oleh (Deva Anugrah, 2019) Yang berjudul “Karakteristik Desa Wisata Religi dalam Pengembangan Desa Bejagung sebagai Sebuah Desa Wisata Religi” Hasil dari penelitian ini adalah terdapat 28 karakteristik desa wisata religi yang dimiliki oleh Desa Bejagung,

antara lain: salah satu daya tarik budaya yang berupa tradisi yang ada di Desa Bejagung berupa barikan, sedekah bumi (manganan), keduk sumur, dawetan, dan juga haul Sunan Bejagung, Desa Bejagung menjadi patokan sebagai awal dari pelaksanaan tradisi sedekah bumi yang ada di Kabupeten Tuban, serta di Desa Bejagung tidak dijumpai penjual kuliner khas khususnya nasi, dikarenakan kepercayaan masyarakat yang masih dipercaya berupa larangan untuk jual beli nasi. Metode observasi partisipatif dan wawancara stakeholder dengan metode content analysis. Perbedaan penelitian ini adalah metode penelitian dan objek penelitian.

Tabel 1.2 Ringkasan penelitian sebelumnya

Nama Peneliti	Judul	Tujuan	Metode	Hasil
Maya Panorama	Analisis Potensi Wisata Religi ki Merogan Palembang	Penelitian ini mengidentifikasi bagaimana persepsi wisatawan terhadap objek wisata ini dan melihat potensi serta memberikan strategi pengembangan yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan wisatawan	Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif eksploratif	Obyek wisata Ki Merogan berada pada kuadran I yang berarti dalam posisi tumbuh dan berkembang/agresif. Strategi pengembangan yang cocok untuk kedua objek wisata tersebut seperti meningkatkan tempat wisata dan penambahan pada infrastruktur wisata seperti restoran, villa, toilet kenyamanan, mengelola pariwisata

				komunitas dalam mengembangkan atraksi.
Wahyu A. Wicaksono dan Hertiari Idajati	Identifikasi Karakteristik Obyek Daya Tarik Wisata Makam Sunan Bonang berdasarkan Komponen Wisata Religi	Bertujuan untuk mendapatkan karakteristik Makam Sunan Bonang yang merupakan salah satu destinasi wisata di Kabupaten Tuban. Dari karakteristik tersebut, dapat diketahui apakah Makam Sunan Bonang telah memenuhi tiap komponen dari wisata religi.	Menggunakan metode analisa deskriptif kualitatif	Didapatkan Karakteristik Destinasi Wisata yang sesuai dengan kondisi eksisting yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya ataupun untuk menyusun rekomendasi pengembangan destinasi wisata.
Deva Danugraha Imandintar dan Hertiari Idajati	Karakteristik Desa Wisata Religi dalam Pengembangan Desa Bejagung sebagai Sebuah Desa Wisata Religi	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi karakteristik desa wisata religi yang dimiliki oleh	Metode observasi partisipatif dan wawancara stakeholder dengan metode content analysis.	Hasil dari penelitian ini adalah terdapat 28 karakteristik desa wisata religi yang dimiliki oleh Desa Bejagung, antara

		<p>Desa Bejagung berkaitan dengan pengembangan Desa Bejagung sebagai desa wisata religi.</p>		<p>lain: salah satu daya tarik budaya yang berupa tradisi yang ada di Desa Bejagung berupa barikan, sedekah bumi (manganan), keduk sumur, dawetan, dan juga haul Sunan Bejagung, Desa Bejagung menjadi patokan sebagai awal dari pelaksanaan tradisi sedekah bumi yang ada di Kabupeten Tuban, serta di Desa Bejagung tidak dijumpai penjual kuliner khas khususnya nasi, dikarenakan kepercayaan masyarakat</p>
--	--	--	--	--

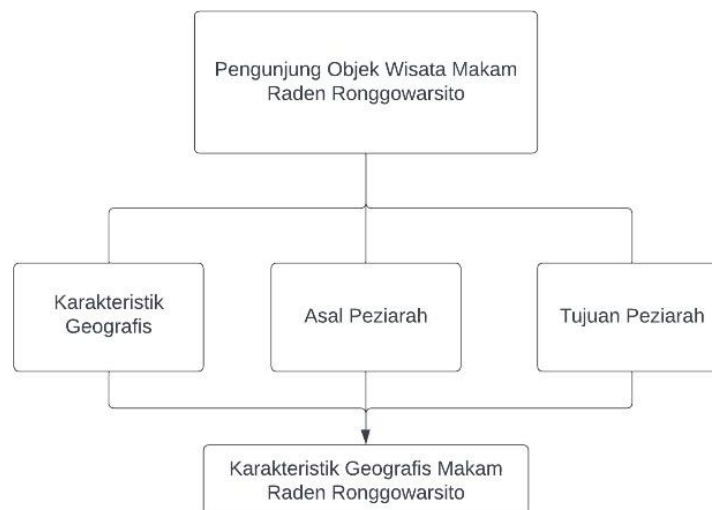
				yang masih dipercaya berupa larangan untuk jual beli nasi.
--	--	--	--	--

1.6 Kerangka Pikiran

Wisata religi adalah salah satu jenis wisata yang berkaitan erat dengan aktivitas ataupun tempat khusus yang berhubungan dengan aspek religi keagamaan, wisata religi dimaknai sebagai kegiatan wisata ketempat yang memiliki makna khusus bagi umat beragama tertentu. Wisatawan yang datang berkunjung berasal dari berbagai daerah dengan tujuan yang beragam juga.

Banyaknya wisata religi yang berada di Kabupaten Klaten salah satunya makam R.Ng Ronggowarsito, Perlu kita ketahui tentang karakteristik budaya dan letak geografis objek wisata religi R.Ng Ronggowarsito. Dengan banyaknya budaya di Kabupaten Klaten itu sendiri maka mempengaruhi jumlah peziarah.

Karakteristik geografi pada Kawasan makam Raden Ronggowarsito perlu diketahui dengan baik. Hal tersebut dimaksudkan guna mampu mengetahui karakter lingkungan objek wisata dengan baik sehingga mampu mengevaluasi dan mengembangkan objek wisata sebagaimana mestinya. Kerangka pikir penelitian sebagaimana dapat dilihat pada Gambar berikut.



Gambar 1.1 Kerangka Pikir Penelitian

1.7 Batasan Operasional

1. Karakteristik

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), karakteristik adalah tanda, ciri, atau fitur yang bisa digunakan sebagai identifikasi. Karakteristik juga bisa diartikan sebagai sesuatu yang bisa membedakan satu hal dengan lainnya.

2. Geografi Pariwisata

Bintarto (1977) Geografi adalah ilmu pencitraan yang berusaha menjelaskan sifat bumi, menganalisis fenomena alam dan penghuninya, mempelajari kekhasan kehidupan, dan mengetahui fungsi unsur-unsur bumi dalam ruang dan waktu. Pierce Douglas, G (1989) mengatakan geografi pariwisata adalah interaksi timbal balik peristiwa yang muncul yang terjadi karena adanya perjalanan sementara orang-orang untuk beristirahat (leisure) dan rekreasi.

3. Geografi Budaya

Hugo Hassinger dalam Suharyono (2017) Geografi budaya atau Kullur Geographie memiliki pengertian yaitu ilmu pengetahuan yang mengkaji persebaran dan keragaman kerja budaya berdasarkan aspek dan inti lanskap. Lanskap budaya disini yaitu melalui unsur kepercayaan, ekonomi, politik dan sosial.